

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia dianugerahi berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan, tuntunan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui ranah pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan selalu mendapat perhatian seluruh bangsa dan negara di dunia. Hal ini disebabkan maju atau mundurnya suatu bangsa dan negaranya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjadi tulang punggung negara tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hasil suatu proses pendidikan. Tanpa adanya pendidikan tidak mungkin diperoleh sumber daya manusia berkualitas yang dapat membangun negara dan bangsanya ke arah tujuan yang hendak dicapai bangsa dan negara tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai, pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan, dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar. Pendidikan berupa tindakan komunikatif, dialogis, transformatif, antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan etis, yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>3</sup>

Hal tersebut berkaitan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Amanat tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang

---

<sup>1</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 10.

<sup>2</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 2.

<sup>3</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 3.

menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal melalui proses pendidikan yang dijalankan secara maksimal.

Belajar salah satu bagian dari proses tercapainya keberhasilan pendidikan. Belajar merupakan kebutuhan primer dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan Q.S. An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl:78)<sup>5</sup>

Sehingga dengan belajar, individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Belajar dilakukan oleh manusia secara terus-menerus, sepanjang hayat (*long life education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Hal tersebut karena belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dengan lingkungan.<sup>6</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik memiliki dorongan untuk belajar.<sup>7</sup>

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh

<sup>4</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 3.

<sup>5</sup> Alquran, An-Nahl ayat 274, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 274.

<sup>6</sup> Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pencerahan Volume 8*, No. 1 (2014): 39. Diakses pada 28 Februari, 2019, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2042>

<sup>7</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 34.

semangat.<sup>8</sup> Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa motivasi dapat mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.<sup>9</sup> Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Masalah klasik yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah proses pembelajaran yang masih monoton. Akibatnya peserta didik bosan dan kehilangan fokus dalam belajar sehingga pembelajaran tidak efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Oleh karena itu, guru sebagai motivator perlu memberikan sesuatu yang mampu merangsang peserta didik agar memiliki motivasi belajar.

Menjaga suasana hati peserta didik agar tetap bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Semangat belajar yang menurun akan menimbulkan motivasi belajar rendah. Gejala-gejala motivasi belajar rendah seperti, kurang antusias dalam belajar, kurang ceria, kurang memiliki keingintahuan terhadap suatu hal mata pelajaran, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik sangat perlu untuk dihilangkan. Agar gejala-gejala motivasi belajar rendah tidak terus berkembang, maka diperlukan usaha-usaha yang bersifat preventif dan kuratif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah pendekatan behaviorial. Behaviorial merupakan bentuk adaptasi dari aliran behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tepat. Banyak teknik yang dimiliki oleh paham behaviorial dalam menangani permasalahan yang dihadapi, salah satunya yaitu menggunakan teknik *reinforcement*.

*Reinforcement* adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ni Made Sakaningsih dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan, maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali guru memberikan sebuah stimulus.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 85.

<sup>10</sup> Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237

<sup>11</sup> Ni Made Sakaningsih dkk, "Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Reinforcement Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N 18 Dangin Puri", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan*

*Reinforcement* positif memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. *Reinforcement* positif bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa akan datang. *Reinforcement* negatif, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluangnya untuk diulang.<sup>12</sup>

Aris Shoimin menyebutkan bahwa *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan *punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif.<sup>13</sup> Kedua hal tersebut dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Senada dengan pernyataan Etty Ratnawati dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan *reinforcement* dapat dijadikan sebagai usaha alternatif yang mampu meningkatkan semangat, kemampuan peserta didik, hasil belajar, minat peserta didik, dan memperbaiki prestasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>14</sup> *Reward* dan *punishment* jika diberikan secara tepat dan bijak bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.

Pemberian *reinforcement* bukan hanya pada satu mata pelajaran saja tetapi bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, namun dalam penelitian ini penulis mengambil salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Alquran Hadits. Pembelajaran Alquran Hadits merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Secara substansial mata pelajaran Alquran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup sehari-hari.<sup>15</sup> Mata pelajaran Alquran Hadits biasanya dipelajari lebih mendalam di lembaga pendidikan khususnya madrasah.

---

*Ganesha Jurusan PGSD, Vol. 2, No.1 Tahun (2014)*, diakses pada 28 Februari, 2019, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3030>

<sup>12</sup> Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 161.

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 158.

<sup>14</sup> Etty Ratnawati, "Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Vol 4, No 1 (2015)* diakses pada 27 Februari 2019, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/651>

<sup>15</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs- MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan agama lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Di madrasah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab. Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan salah satu madrasah swasta di Kudus yang memiliki salah satu misi terampil dalam IMTAQ (iman dan taqwa). Tujuan dari misi tersebut adalah mewujudkan pembelajaran yang mampu membaca, menganalisis, membiasakan ajaran-ajaran Alquran, Hadits, kitab salaf, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didiknya diusahakan unggul dalam Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Alquran Hadits.

Hasil pengamatan penulis di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada tanggal 28-29 Januari 2019, menemukan peserta didik yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar rendah saat pembelajaran seperti bermain-main atau bercanda dengan temannya, tidak percaya diri ketika ditunjuk oleh guru untuk tampil di depan teman-temannya, kurang semangat, berperilaku acuh tak acuh terhadap pelajaran, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan bahkan tidak mengerjakan sama sekali. Motivasi belajar rendah khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadits menurut beberapa peserta didik dikarenakan kesulitan dalam mengartikan ayat maupun surat dan penerapan tajwid dalam pembacaan ayat Alquran. Sehingga guru mata pelajaran Alquran Hadits dalam pembelajarannya berusaha agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan semangat melalui salah satunya pemberian penguatan (*reinforcement*).

Penerapan *reinforcement* merupakan strategi yang cukup efektif untuk mengubah perilaku kurang tepat peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih tepat, terarah dan motivasi belajar meningkat. Hal ini dibuktikan antara lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sapta Choirul Anwar dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pemberian *Reinforcement* dan Stimulus yang Bervariasi dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Gabus Grobogan" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan model  $Y = 54,149 + 0,472 X_1$  dan pemberian *reinforcement* mempunyai hubungan yang positif dan cukup signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>16</sup> Kemudian penelitian

---

<sup>16</sup> Moch. Sapta Choirul Anwar, "Pengaruh Pemberian *Reinforcement* dan Stimulus yang Bervariasi dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

yang dilakukan oleh Pratiwi Wahyu Nugraheni yang berjudul "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA N 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011" hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Tingginya hasil belajar kelas eksperimen disebabkan karena penerapan *reinforcement* yang digabungkan dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar, karena dengan memakai *reinforcement* guru dituntut agar bisa memotivasi peserta didik dan peserta didik menjadi nyaman dalam belajar dengan bantuan pemanfaatan fasilitas belajar. Jadi, proses pembelajaran dengan menggunakan *reinforcement* karena kesenangan peserta didik dalam belajar serta pemanfaatan fasilitas belajar yang ada ini akan membuat peserta didik aktif, mandiri, serta peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui teknik *reinforcement* yang digunakan guru Alquran Hadits MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul "**Efektivitas Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**"

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>18</sup>

---

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Gabus Grobogan", (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

<sup>17</sup> Pratiwi Wahyu Nugraheni, "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2011), diakses pada 28 Februari, 2019, <https://eprints.uns.ac.id/10691/1/189661611201112271.pdf>

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 207.

Adapun fokus penelitian yang penulis bahas adalah efektivitas konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah menggunakan teknik *reinforcement*?
3. Bagaimana efektivitas konsep belajar behavioral teknik *reinforcement* meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah menggunakan teknik *reinforcement*.
3. Untuk mengetahui efektivitas teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Di antara manfaat tersebut ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pendidikan antara lain sebagai acuan penelitian yang lebih luas mengenai konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai konsep belajar behavioral teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

### b. Bagi Pendidik

Agar pendidik mengetahui secara benar tentang penggunaan teknik *reinforcement* sebagai cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### c. Bagi Peserta didik

Agar peserta didik mengetahui tujuan penggunaan *reinforcement* (penguatan) bukan semata-mata sebagai imbalan atas perbuatan baik dan buruk akan tetapi sebagai pembinaan terhadap individu. Sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

### d. Bagi Penulis

Sebagai penambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang Pendidikan Islam, khususnya dalam hal teknik *reinforcement* (penguatan) sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dikaji dari teori pembelajaran behavioristik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini digunakan sebagai gambaran yang akan menjadi pembahasan dan penelitian, sehingga dapat memudahkan, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

1. Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II kerangka teori berisi kerangka teori (deskripsi teori) meliputi pengertian konsep belajar behavioral, perilaku bermasalah dalam pandangan behavioral, pengertian *reinforcement*, pembagian *reinforcement*, komponen jenis-jenis *reinforcement*, cara penggunaan *reinforcement*, serta prinsip-prinsip penggunaan *reinforcement*, pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar dan pembelajaran, jenis dan sumber motivasi, teknik-teknik motivasi

dalam pembelajaran, pengertian pembelajaran Alquran Hadits, tujuan pembelajaran Alquran Hadits, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

3. Bab III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan kualitatif, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi lokasi dan obyek penelitian, deskripsi data penelitian tentang penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, deskripsi data tentang gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah menggunakan teknik *reinforcement*, data tentang efektivitas konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, serta analisis penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, analisis gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah menggunakan teknik *reinforcement*, dan analisis efektivitas konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
5. Bab V penutup berisi simpulan dan saran-saran  
Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.